

PRO-KONTRA IBADAH ONLINE di MASA PANDEMI COVID-19 (CORONA) BERDASARKAN INJIL YOHANES 14:1-3

Samuel sulistiyo, A.B. Simamora, Upa Silaen, Wannu Bogawan, Tan Ci Bui, Hocky Salim

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Wesley Methodist Jakarta

*samuelsulistiyo90@gmail.com

Submit:

August 9th, 2022

Revised:

November 20th, 2022

Published:

December 31st, 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

One year has passed since the corona virus (Covid 19) from Wuhan, China, landed in Indonesia. Depok was the first area where people were directly infected with this virus. President Joko Widodo announced the findings of the first case of corona virus infection in Indonesia in Jakarta, Monday 2 March 2020. Since March 2020, the Indonesian people have been worried by the outbreak of the Covid-19 virus in various regions in Indonesia. The COVID-19 pandemic, which has an impact on the emergence of the decision to worship at home, must be responded to with a positive response. Answering the Pros and Cons of Online Worship among church leaders and congregations regarding the decision to worship at home, theologically, worshipping at home does not show the weakness of Christian faith, but instead shows the strength of faith by building concern for others, especially in the midst of the COVID-19 pandemic which attacked Indonesia and even the world. Worship at church and at home or online is not a benchmark for communicating with God and to glorify His name. Wherever, whenever, online or offline, God doesn't care about that. What God asks is our sincerity in praising, glorifying and giving thanks before Him.

Keywords: Covid-19 (Corona), Pros and Cons of Online Worship, John 14:1-3

Abstrak:

Satu tahun telah berlalu sejak virus corona (Covid 19) dari Wuhan, China, mendarat di Indonesia. Depok adalah daerah yang pertama kali ditemukan adanya orang yang terinfeksi virus ini secara langsung. Presiden Joko Widodo mengumumkan temuan kasus infeksi virus corona pertama di Indonesia di Jakarta, Senin 2 Maret 2020. Sejak bulan Maret 2020, masyarakat Indonesia menjadi resah oleh mewabahnya virus Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang berdampak kepada munculnya keputusan beribadah di rumah ini harus ditanggapi dengan respons yang positif. Menjawab Pro-Kontra Ibadah Online di

kalangan pemimpin gereja maupun jemaat mengenai keputusan beribadah di rumah, secara teologis, beribadah di rumah bukanlah menunjukkan kelemahan iman orang Kristen, tetapi sebaliknya menunjukkan kekuatan iman dengan membangun kepedulian kepada sesama terutama di tengah pandemi COVID-19 yang menyerang bangsa Indonesia bahkan dunia. Ibadah di gereja dan di rumah atau secara online, tidak menjadi tolak ukur untuk melakukan komunikasi kepada Tuhan dan untuk memuliakan nama-Nya. Dimanapun, kapan pun, melalui online atau offline Tuhan tidak mempersoalkan hal itu, yang Tuhan minta adalah ketulusan hati kita dalam memuji, memuliakan dan bersyukur di hadapan-Nya.

Kata kunci: Covid-19 (Corona), Pro-Kontra Ibadah Online, Yohanes 14:1-3

Pendahuluan

Satu tahun telah berlalu sejak virus corona (Covid 19) dari Wuhan, China, mendarat di Indonesia. Penyakit menular ini tampaknya masih belum dapat dicegah sekalipun pemerintah telah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan dengan upaya isolasi dan karantina dari pemerintah dan pihak yang terkait.

Secara khusus, melalui infeksi kolektif di kota-kota besar, seperti; Jakarta, Surabaya, Depok, Bogor dan sebagainya. Daerah Depok pertama kali ditemukan adanya orang yang terinfeksi virus ini secara langsung. Presiden Joko Widodo mengumumkan temuan kasus infeksi virus corona pertama di Indonesia di Jakarta, Senin 2 Maret 2020. Sejak saat itulah awan gelap ketakutan akan penularan menutupi seluruh NKRI.

Sejak bulan Maret 2020, masyarakat Indonesia menjadi resah oleh mewabahnya virus Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia. Peningkatan jumlah korban sampai pada trafik yang cukup tinggi. Berdasarkan informasi dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 pada tanggal 18 Oktober 2020, dengan jumlah korban Positifsekitar 361.867 jiwa, jumlah pasien yang sembuhsekitar 285.324 jiwa, dan korban yang meninggalsekitar 12.511 jiwa.¹ Data ini masih sangat mungkin akan terus bertambah hingga wabah ini dinyatakan selesai pada waktunya nanti. Kehidupan masyarakat dimasa ini jelas mengalami perubahan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Oleh karena itu, tindakan pencegahan diambil pemerintah dengan mengurangi kerumunan masa, membatasi kapasitas ruangan, *social distancing*, hingga himbuan untuk ibadah di rumah saja. Melalui kebijakan inilah ibadah hari Minggu yang biasanya dilakukan digereja (*Offline*) diganti dengan beribadah di rumah menggunakan internet (*Online*), yang

¹Satgas penanganan Covid-19 di Indonesia (<https://covid19.go.id/>) diakses pada tanggal 19 Oktober 2020

ditayangkan secara live melalui media sosial gereja ataupun chanel pribadi Pendeta yang bersangkutan.

Perubahan kehidupan sosial pada seluruh lapisan masyarakat ini mulai diterapkan dengan alasan untuk menjaga kesehatan bersama, sehingga masyarakat diwajibkan untuk menerapkan disiplin terhadap protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Bukan hanya dalam kegiatan sosial masyarakat, kegiatan peribadatan pun dilakukan secara virtual (khususnya di daerah perkotaan) atau secara konvensional (khususnya di daerah pedesaan). Dalam masa pandemi yang demikian, ada begitu banyak keluhan masyarakat termasuk orang-orang Kristen. Dikarenakan penyebaran pandemi ini cukup cepat maka tetap berada di rumah menjadi solusi terbaik untuk saat ini. Kebijakan work from home (WFH) dan kegiatan pertemuan secara virtual menjadi gaya hidup baru.

Tidak berbeda jauh dengan kegiatan dalam pekerjaan, kegiatan peribadatan pun mengalami dampak yang cukup besar. Tata cara ibadah yang dilakukan secara virtual mendatangkan banyak kritikan-kritikan dari beberapa orang maupun kelompok masyarakat. Ada beberapa kritikan tajam dari beberapa orang yang menilai bahwa peribadatan Ibadah Minggu tidak boleh dilakukan diluar gedung gereja (misalnya, di rumah masing-masing jemaat). Keengganan jemaat untuk beribadah ke gereja di masa pandemi ini dinilai sebagai pertanda kurangnya iman, goyahnya iman, dan ketakutan jemaat tersebut dalam menghadapi sebuah tantangan.² Bukan hanya gereja Methodist, namun hampir seluruh aliran denominasi gereja menerima kritik yang demikian.

Pada awalnya pelarangan untuk melaksanakan peribadatan ini menimbulkan pro dan kontra, tetapi pada pelaksanaannya, seluruh komponen keagamaan dengan kesadaran penuh akan bahaya penularan Covid-19, dengan rela tidak melaksanakan peribadatan di tempat-tempat ibadah yang lazim digunakan. Bahkan ketua Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Pdt. Gomar Gultom dari HKBP, 15 Maret 2020³, mengeluarkan arahan bagi semua denominasi Gereja Kristen di bawah naungan PGI untuk mulai menjalankan model ibadah secara online, antara lain melalui video streaming maupun siaran radio. 18 Maret 2020, Gereja Katolik Roma yang berpusat di Vatikan juga mengeluarkan imbauan resmi bagi jemaatnya di seluruh dunia untuk beralih ke ibadah dengan secara daring.

Ibadah ialah di mana jemaat sebagai umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada Allah dan untuk mendengarkan firmanNya. Sehingga keteguhan iman jemaat tidaklah mutlak dapat dinilai dari kerajinannya untuk beribadah ke gereja saja, tetapi juga bagaimana ia mengimani setiap kebenaran firman Tuhan dalam segala aspek kehidupannya sekalipun ibadah dilakukan secara *online*. Peribadatan secara *online* sering

²Dwi Arya Nanda. Praktek gereja rumah di masa pandemi. OSFPREPRINTIS, hal. 4

³ <https://jubi.co.id/menalar-tuhan-dan-memaknai-lockdown-gereja-di-tengah-pandemi-covid-19/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2020

menjadi pemicu pro kontra dalam kehidupan gereja dan jemaat. Setiap aliran denominasi pada setiap gereja memberikan pandangan teologisnya dengan mengutip beberapa ayat Alkitab (dukungan biblika) yang dapat meyakinkan mereka untuk terus beribadah di rumah Tuhan. Dalam menjawab setiap pertanyaan pro kontra ini penting bagi kita untuk mengetahui apa yang mendasari terciptanya sistem peribadatan dengan media online (live streaming) ini dan apa hubungannya dengan spritualitas jemaat saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis terdorong untuk menulis tentang Pro-Kontra Ibadah Online Di Masa Pandemic Covid-19 (Corona). Penulis mencoba mengkaji Pro-Kontra Ibadah Online ini didasarkan pada kitab Injil yang ditulis oleh Rasul Yohanes tentang “Rumah Bapa” melalui pendekatan biblika dan menerapkannya dalam kehidupan spiritual gereja masa kini. Adapun judulnya: Pro-Kontra Ibadah Online Di Masa Pandemic Covid-19 (Corona) berdasarkan Injil Yohanes 14:1-3.

Rumusan Masalah

Timbulnya pandemi di berbagai wilayah di Indonesia sering dipandang sebagai suatu hal yang merugikan. Kita tidak dapat terpaku pada pendapat yang demikian. Dalam artikelnya yang berjudul “Praktek gereja rumah di masa Pandemi”, Dwi Arya menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 yang berdampak kepada munculnya keputusan beribadah di rumah ini harus ditanggapi dengan respons yang positif. Ini sebenarnya adalah kesempatan bagi gereja yang adalah pribadi orang percaya itu sendiri untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali konsep ibadah yang esensial dan fundamental yaitu suatu konsep ibadah yang tidak dibatasi oleh hal-hal yang fisik (ruang, waktu, dll). Dalam Alkitab dinyatakan bahwa ibadah adalah kehidupandan hubungan manusia itu dengan Allah dalam suatu sikap hidup yang tunduk dan menyembahDia.⁴ Artinya, kegiatan peribadatan tidak harus selalu dilakukan di dalam gedung gereja.

Esensi dari ibadah itu sendiri tidaklah berubah sejak zaman Perjanjian Lama hingga saat ini. Rasa syukur menjadi suatu hal yang mendominasi dalam sebuah ibadah. Dalam Perjanjian Lama kita dapat melihat bagaimana bangsa Israel melakukan ibadahnya dengan mempersembahkan korban dari ungkapan syukurnya dilakukan secara personal (pribadi). Sama halnya dengan jemaat di dalam Perjanjian Baru. Jemaat mula-mula melakukan ibadah mereka didalam sebuah rumah ketika dalam masa penganiayaan. “Pro-kontra yang terjadi di kalangan pemimpin gereja dan jemaat mengenai penerapan ibadah di rumah di tengah pandemi COVID-19 telah menimbulkan beragam pemahaman antara iman dan hikmat. Berdasarkan analisis kritis teologis, pro-kontra ini perlu diakhiri dan sebagai warga gereja yang beribadah dan tunduk kepada Allah maka hal itu juga perlu ditunjukkan dengan ketundukan kepada pimpinan gereja dan pemerintah sebagai wakil Allah di dunia (Rm 13: 1-7 bnd. Kol. 3: 22). Pemerintah dan pemimpin gereja pada dasarnya mengambil

⁴Ibid, hal.5

keputusan bukan untuk “menutup gereja” atau “meniadakan peribadatan”, tetapi merubah konsep ibadah itu sendiri demi kepentingan yang urgen dan general menyangkut hidup manusia.⁵

Tujuan Penulisan

Menjawab pro-kontra dikalangan pemimpin gereja maupun jemaat mengenai keputusan beribadah di rumah, secara teologis, beribadah di rumah bukanlah menunjukkan kelemahan iman orang Kristen, tetapi sebaliknya menunjukkan kekuatan iman dengan membangun kepedulian kepada sesama terutama di tengah pandemi yang menyerang bangsa Indonesia. Disinilah peran gereja yang taat kepada pemerintah dan pemimpin agama untuk berupaya membangun kasih kepedulian dan mengusahakan kehadiran Kerajaan Allah di bumi Indonesia. Beribadah di rumah tidak dimaknai sebagai upaya mengesampingkan rumah gereja (di tengah pandemi global), tetapi sebagai tempat berkumpul dan beribadah umat Tuhan. Pemahaman yang harus dibangun adalah:

- 1). Merekonstruksi secara teologis kembali makna ibadah kepada esensi dan nature dari ibadah itu sendiri.
- 2). Membangun serta mengembangkan konsep ibadah yang kontekstual, inklusif-holistik dan bertujuan menjawab realitas sosial demi terwujudnya Kerajaan Allah.

Kemajuan di bidang teknologi-informasi, pengaruh media sosial tak luput dari area di mana gereja juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang. Dalam situasi seperti saat ini, gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya. Dari waktu ke waktu, oleh topan rahmat Tuhan, gereja telah menunjukkan keteguhan eksistensi dan kontekstualisasinya sebagai perwujudan tugas dan panggilan: persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Gagasan tentang gereja digital adalah sebuah tawaran kehidupan menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalah gunakan untuk kepentingan-kepentingan pemberitaan Injil bagi semua orang.

Ditengah-tengah keeksisan media internet, gereja harus dengan aktif memanfaatkannya dalam pelayanan dalam gereja Kristus. namun disisi lain, gereja juga tidak boleh meninggalkan essensi daripada iman itu sendiri. Jika kita meninjau ke dalam gereja saat ini, (khususnya gereja konvensional yang belum maju), maka kita akan mendapati dua problem besar bagi jemaat disana dalam melakukan ibadah berbasis online (live streaming). Pertama, kurangnya pelayan yang akan membantu pelayanan di gereja secara online. Kedua, kurang memadainya infrastruktur dalam desa, seperti listrik dan jaringan internet. Disini jelas terlihat alasan timbulnya pro-kontra atas pelaksanaan ibadah online ini.

⁵Ibid, hal.6

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan topik ini adalah agar jemaat semakin dikuatkan di dalam menghadapi penderitaan yang saat ini sedang melanda. Dimana negara kita bahkan dunia sedang dilanda oleh virus Covid-19. Saat ini di Indonesia jumlah korban Positif Covid-19 sekitar 361.867 jiwa, jumlah pasien yang sembuh sekitar 285.324 jiwa, dan korban yang meninggal sekitar 12.511 jiwa. Banyak sekali orang yang menyerah terhadap keadaan disebabkan mereka memandang bahwa penderitaan merupakan akhir dari segalanya. Padahal sesungguhnya penderitaan merupakan suatu hal yang mampu mendewasakan iman dan membawa mereka kepada suatu perspektif baru mengenai kehidupan dan tujuan kehidupan.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penulis akan mendeskripsikan serta menganalisis dari beberapa literature dan jurnal-jurnal terdahulu yang jelas kredibilitasnya. Metode deskriptif ini digunakan untuk dapat menggambarkan bagaimana konstruksi pro-kontra ibadah online di masa pandemic covid-19 (corona) berdasarkan Injil Yohanes 14:1-3 ini. Sedangkan analisis digunakan untuk dapat menelaah secara sistematis, hermeneutis dan logis tentang bagaimana perkataan Yesus yang tercatat dalam Injil Yohanes 14:1-3.

Injil Yohanes.

A. Plis Kitab Injil Yohanes

Menurut tradisi ia ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus, sisa yang terakhir dari kelompok Apostolik, pada waktu ia menghabiskan sisa hidupnya di Efesus. Meskipun pendapat ini masih terus ditentang, karena sedikit sekali yang diketahui mengenai keadaan umum gereja Kristen pada akhir abad yang pertama hingga semakin sulitlah untuk menelusuri kerangka penulisan Injil ini. Bukti tertua dari keberadaannya adalah terdapat dalam Papias,⁶ seperti yang dikutip oleh Eusebius.⁷ Dalam naskah itu disebutkan tentang Yohanes, yang merupakan salah seorang murid Tuhan, dan juga seorang penatua Yohanes, seorang murid Tuhan lainnya yang hidup sezaman dengannya. Eusebius menyimpulkan bahwa kedua orang ini adalah dua orang pribadi yang berbeda, dan menyebutkan tentang diketemukannya dua buah kubur di Efesus, keduanya bagi orang

⁶ Papias adalah seorang Bapa Apostolik, Uskup Hierapolis dan pengarang "Eksposisi Perkataan-perkataan Tuhan" dalam lima Injil.

⁷ Eusebius adalah seorang Uskup di Kaisarea. Ia sering disebut sebagai Bapa Sejarah Gereja karena karyanya dalam mencatat sejarah Gereja Kristen mula-mula.

yang semasa hidupnya disebut Yohanes.

Teori yang mengatakan bahwa Injil yang keempat ini adalah hasil karya seorang penatua jemaat yang tidak dikenal yang bernama Yohanes, yang bukan Yohanes Rasul, belum dapat diterima hingga sekarang. Semua kesaksian dari para penulis gereja dari zaman Ireneus sangat mendukung kepenulisan Yohanes. Klemens dari Aleksandria (tahun 190), Origenes (tahun 220), Hippolytus (tahun 225), Tertulianus (tahun 200), dan penggalan Fragmen Muratori (tahun 170), semuanya setuju untuk menetapkan Yohanes anak Zebedeus sebagai penulis Injil Keempat.⁸

Dalam bukunya, Ola Tulluan mencatat bahwa tentang kepenulisan Injil Yohanes ini penulisnya memberikan keterangan bahwa adalah saksi mata dari pemberitaannya. Dalam hal ini jelaslah bahwa penulis Injil Yohanes melihat kemuliaan Yesus Kristus dan dengan demikian ia menghidupi Injil yang disaksikannya (1:14-18).⁹ Selanjutnya, Ola menyebutkan bahwa sekalipun nama penulisnya tidak dicantumkan dalam Injil ini, namun ia diyakini dikenal oleh jemaat dan memiliki wibawa rohani. Untuk itu, hanya ada satu kemungkinan nama yang diyakini sebagai penulis Injil Yohanes ini, yaitu Yohanes anak Zebedeus.¹⁰

B. Tahun Penulisan Injil Yohanes

Menurut beberapa pandangan lama, Yakobus dan Yohanes mati syahid, dan menurut kebanyakan pengarang lain, mereka mati bersama-sama di Yerusalem. Tetapi, jika demikian, tidak dapat dimengerti apakah sebabnya dalam Kis. 12:2? Disitu Yohanes masih hidup. Ireneus th.180 berpandangan bahwa “Yohanes, murid Tuhan, yang duduk dekat Dia waktu makan bersama menerbitkan Injil itu waktu ia berada di Efesus di Asia. dan meninggal di usianya yang sangat lanjut. Jika kabar ini benar, maka Injil ini diterbitkan sesudah tahun 98, jadi kurang lebih 100 tahun. Agaknya tidak lama kemudian, sebab Papyrus yang tertua ini terdapat di Mesir dan berasal dari waktu sekitar 130.”¹¹

Dalam buku Survei Perjanjian Baru karya Merrill C. Tenney dikatakan bahwa perkiraan waktu penulisan Injil Yohanes adalah tahun 40 sampai 140. Bahkan lebih belakangan daripada itu. Penemuan potongan Fragmen Rylands, yang mengandung suatu penanggalan dari Yohanes 18:31-33, 37-38, menunjukkan bahwa Injil Yohanes mungkin sudah ditulis pada tahun 40, meskipun tidak banyak cendekiawan yang menerima saat yang terlalu awal itu. Karna mengenai penulisan Injil Yohanes ini ditulis di Asia Kecil, Kemungkinan di daerah Efesus, pada masa tuanya (Sehingga dikenal sebagai Penatua) menjelang akhir abad yang pertama, ketika pertumbuhan gereja meningkat dan kebutuhan

⁸ Merrill C. Tenney. 2007. *Survey Perjanjian Baru*. Malang : Penerbit Gandum Mas, hal. 231-232

⁹ Ola Tulluan. *Introduksi Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII. Hal.86

¹⁰ Ibid, hal.87

¹¹ Drs. M. E. Duyverman. 2015. *Pembimbing de dalam Perjanjian Baru* . Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. Hal. 71-72

akan ajaran yang lebih lanjut tentang kaidah iman.¹²

C. Alamat Injil Yohanes

Beberapa kali Yohanes menyinggung penerima surat secara langsung, yaitu melalui kalimat : “supaya kamu percaya” (19:35, 20:31). Siapakah “kamu” yang dimaksud oleh Yohanes masih menjadi misteri bahkan dimanakah mereka tinggal tidak diketahui dengan pasti. Para penerima surat ini jelaslah bukan orang Yahudi asli, karena adanya penjelasan-penjelasan mengenai hari-hari raya Orang Yahudi yang pasti tidak perlu untuk orang Yahudi sendiri (2:13, 6:4, 7:2, 11:55). Yohanes juga menjelaskan tentang adat-istiadat orang Yahudi (2:6, 4:9, 19:40). Disisi lain Yohanes juga menggunakan istilah “Mesias, Anak Allah” dimana istilah ini hanya akan dimengerti oleh orang Yahudi. Semuanya ini berarti bahwa ada kemungkinan kitab inii ditulis kepada orang Yahudi yang sudah lama tinggal diluar Palestina, sehingga mereka lupa tentang hari-hari raya dan adat-istiadat mereka.¹³

D. Latar Belakang Injil Yohanes

Injil Yohanes adalah yang paling berbeda dan mungkin yang paling berharga di antara keempat Injil Sinoptik. Di dalam Injil Yohanes juga membahas tentang peristiwa yang sama dengan kitab-kitab Injil lainnya, tetapi Injil Yohanes sangat berbeda dalam materi, penekanan, geografi, struktur maupun gayanya. Injil Yohanes tidak memuat perumpamaan-perumpamaan seperti Injil Sinoptik dan hanya memasukkan tujuh mukjizat, lima diantaranya tidak termuat dalam kitab-kitab lainnya. Yohanes banyak mengutip pengajaran Yesus yang didalamnya lebih banyak membahas dari sisi pribadi-Nya jika dibandingkan dengan ajaran etika tentang Kerajaan.

Adanya perbedaan antara Injil Yohanes dan Injil Sinoptik, kebenarannya pernah dipersoalkan. Jawabannya terletak pada asal usul serta tujuannya. Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes, rasul yang sudah lanjut usianya, sementara tinggal di Efesus, diminta oleh para penatua di Asia untuk menulis "Injil yang rohani" ini untuk menyangkal suatu ajaran sesat mengenai sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang "kebenaran" yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus.

E. Kapan Jemaat ini berdiri ?

Komunitas kecil dalam Kitab Injil Yohanes ini telah di mulai pada zaman pelayanan Yesus di Yerusalem. Dari Inji sinoptik, kita mendapat kesan bahwa hanya satu kali saja Yesus pergi ke Yerusalem, yakni untuk menemui ajal-Nya. Ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa diadakan kunjungan yang berulang-ulang, misalnya Mat. 23:37, Mat.

¹² Merrill C. Tenney. 2007. *Survey Perjanjian Baru*. Malang : Penerbit Gandum Mas, hal.235-236

¹³ Pdt. Ola Tulluan. 1999. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang : Departemen Literatur YPPII. Hal. 76

21:2, 26:18). Dari Injil Yohanes kita mengetahui bahwa sekurang-kurangnya empat kali Yesus pergi ke Yerusalem (Yoh.2:13; 5:1; 7:10; 12:12) dan tiga kali pesta Paskah disebutkan (Yoh. 2:13, 23; 6:4; 12:1). Yesus telah melakukan banyak tanda dan mujizat di kota Yerusalem bersama para murid-murid-Nya. Ia juga telah mengajar disana dalam beberapa perumpamaan. Diperkirakan jemaat ini dibentuk pada tahun 33-58 M.

F. Siapa yang membangun jemaat tersebut ?

Jemaat dalam Kitab Injil Yohanes telah terbentuk sejak masa pelayanan Yesus dan para rasul. Sebelum Yohanes mengikut Yesus, dia adalah murid Yohanes pembaptis (Yoh 1:35 dst). Setelah dia mendengar kesaksian Yohanes pembaptis tentang Tuhan Yesus, dia bersama sama dengan Andreas meninggalkan Yohanes Pembaptis untuk mengikut Yesus. Di pantai danau Galilea mereka di panggil untuk menjadi “penjala manusia” (Mat. 4:21, Luk. 5:10).¹⁴

Dalam Kisah Para rasul, Yohanes sering disebut, khususnya karena dia banyak melayani bersama-sama dengan Petrus dalam Jemaat Mula-mula di Yerusalem (1:13, 3:1, dst.,8:14). Ketika Paulus melaporkan tentang sidang di Yerusalem (Kis.15 dan Gal.2), dia mengatakan bahwa Yohanes ialah “soko guru jemaat” (Gal. 2:9). Dikemudian hari Yohanes melayani di Efesus di Asia Kecil. Dia berada di Pulau Patmos pada waktu kaisar Domitianus mengadakan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di Asia kecil, yaitu antara tahun 90-100.

G. Kekuatan dan Kelemahan Injil Yohanes.

Kekuatan Injil Yohanes:

- Yohanes juga menekankan bahwa Yesus sudah dinubuatkan terlebih dahulu . Tujuh belas kali dengan tegas PL dikutip untuk membuktikan hal ini (5:39, 47).
- Injil Yohanes menekankan Keilahian Yesus Kristus, Anak Allah. Tidak ada injil lain yang melukiskan sifat manusiawi-Nya dengan lebih jelas, juga tidak ada yang menyatakan hak ke-Tuhanan-Nya dengan lebih tegas “ Firman itu adalah Allah (1:1); “Aku dan Bapa adalah satu” (10:30); “sebelum Abraham jadi, Aku ada” (8:58); dll.

Kelemahan Injil Yohanes :

- Tidak ada tanda-tanda bahwa Yesus menghendaki supaya kemuliaan-Nya atau mukjizat-Nya didiamkan (tidak diberitahukan). Sedangkan dalam Injil Sinoptik didalamnya sering Yesus menasihati dengan keras supaya kemuliaan-Nya jangan dinyatakan (Mrk. 1:34; Luk. 4:41, dll).

¹⁴Rev. Ola Tulluan, Ph.D. 1999. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang : Departemen Literatur YPPII. Hal. 75.

- Perbendaharaan kata Yohanes sangat tidak lazim, hingga hanya satu atau dua ayat dalam Injil ini, yang bila dikutip terlepas dari konteksnya, dapat dimengerti dengan mudah.¹⁵

H. Ide Utama (Tema Utama) Injil Yohanes.

Merrill C Tenny memberikan lima topik yang menjadi ide utama dari Injil Yohanes, yaitu:

- 1) Tanda : Petunjuk tentang susunan Injil di seputar sekumpulan mujizat, yang secara umum setara dengan yang dicatat dalam Injilm Sinoptik, namun disebut tanda karna maknanya yang khusus dalam Injil ini. Ketujuh mujizat ini (Yoh. 2:1—11; 4:46-54; 5:1-9; 6:1-14; 6:16-21; 9:1-12; 11:1-46) dilakukan Yesus dimuka umum.
- 2) Percaya: Pemberitahuan tentang suatu pernyataan pribadi, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus. Yohanes mengartikan percaya pada Kristus sebagai menerima Dia (1:12).
- 3) Hidup: Rangkuman dari segala sesuatu yang dikarunai kepada orang percaya melalui penebusan-Nya.
- 4) Yohanes menekankan hubungan pribadi Yesus dengan manusia. Ada 27 percakapan yang dicatat.
- 5) Pernyataan Yesus terdiri dari : 1) Roti Hidup (6:35), 2) Terang Dunia (8:12; 9:5), 3) Pintu (bagi domba-domba) (10:7). 4) Gembala yang baik (10:11, 14), 5) Kebangkitan dan Hidup (11:25), 6) Jalan, dan kebenaran, dan hidup (14:6), 7) Pokok anggur yang benar (15:1).¹⁶

I. Alasan Utama penulisan Injil Yohanes.

Injil Yohanes bertujuan untuk mempertahankan suatu keyakinan (apologetic). Injil ini dimaksudkan bagi mereka yang telah memiliki sedikit minat Filsafat, seperti yang terlihat pada kata pembukaannya, dan yang mempunyai keinginan yang sama dengan Fiipus : “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami” (14:8). Ada kemungkinan bahwa Injil Yohanes sengaja ditulis untuk melengkapi berita tentang kehidupan dan pekerjaan Yesus yang sudah ada pada masa itu dan yang sudah dinyatakan secara tertulis dalam Injil-injil Sinoptik. Injil Yohanes ingin menjelaskan bahwa ayesus adalah sungguh-sungguh manusia dan juga sungguh-sungguh Allah.¹⁷

TAFSIR HISTORIS KRITIS

A. η ταρασσεσθω υμων η καρδια

Kita perhatikan hal kalimat pertama yang di ungkapkan oleh Yohanes dalam Injil Yohanes 14:1 “janganlah gelisah hatimu; Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-

¹⁵ Merrill C. Tenney. 2007. *Survey Perjanjian Baru*. Malang : Penerbit Gandum Mas, hal.243

¹⁶ Ibid, hal. 242

¹⁷ Pdt. Dr. Samuel benyamin Hakh. (2010). *Perjanjian Baru*. Bandung : Bina Media Informasi. Hal. 316.

Ku” (μη ταρασσεσθω υμων η καρδια πιστευετε εις τον θεον και εις εμε πιστευετε) (KJV: *Let not your heart be troubled: ye believe in God, believe also in me*) kata ini present passive imperative negative participle berhenti dari situasi yang sedang berlangsung. Artinya ‘berhentilah gelisah’, atau ‘janganlah gelisah terus’. Kegelisahan ini mulai timbul dari dalam murid-murid Yesus ketika Yesus menubuatkan bahwa Ia akan meninggalkan para murid dan akan pergi ketempat dimana mereka tidak akan dapat menyusulNya (Yoh.13:31-33). Hal ini tentu akan sangat menjadi beban tersendiri dan menimbulkan kegelisahan bagi para murid. Bagaimana tidak, mereka bahkan telah meninggalkan semua harta, pekerjaan, orang-orang yang dikasihi, segalanya telah mereka tinggalkan untuk mengikut Yesus (Mat. 4:20-22). Sama halnya dengan para murid, kegelisahan ini pun dapat dialami oleh setiap orang. Hal yang perlu dipahami adalah, apa maksud Yesus mengucapkan kata-kata ini.? Dari sini dapat terlihat bahwa di dalam sebuah penderitaan, kegelisahan yang membutuhkan sekalipun, sehingga segala sesuatu terlihat gelap, percaya kepada dan mengandalkan Yesus adalah satu-satunya hal yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya.

Melalui hal yang dialami oleh para murid ini juga dapat menjadi pelajaran bagi kita saat ini yang senantiasa selalu dalam kegelisahan dan selalu memandang dunia ini penuh dengan kegelapan apalagi ditambahkan munculnya virus Covid-19. Dimana awalnya anggapan kita bahwa kegelapan itu masih bisa hilang ketika kita bisa beribadah kegereja dan berkumpul dengan saudara seiman dalam memuliakan Tuhan, semuanya menjadi gelap karna larangan peribadahan dalam gereja (berkumpul). Dalam ayat satu pertama Tuhan menegaskan “janganlah gelisah hatimu” dan ini adalah berupa perintah dan juga janji yang Tuhan berikan. Kristus menginginkan murid-murid-Nya untuk tetap berani, pada waktu mereka berpikir bahwa segala sesuatu ada dalam kekacauan yang terbesar demikian juga Tuhan sampaikan hal ini kepada kita.

Ayat ini dilanjutkan dengan perkataan Yesus “percayalah kepada Allah dan percaya jugalah kepada Ku” (πιστευετε εις τον θεον και εις εμε πιστευετε). kalimat ini jelas mau menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah. Dimana Alkitab melarang kita untuk menggantungkan kepercayaan kepada manusia, akan tetapi menyuruh kita percaya hanya kepada Allah. Yesus dengan jelas menyuruh murid-muridNya percaya kepadaNya, menunjukkan bahwa Ia adalah Allah.

B. εν τη οικια του πατρος μου μοναι πολλαι εισιν

Penjelasan mengenai ‘Rumah Bapa’ dalam Yohanes 14: 2 ini sangat jelas menunjuk pada ‘Kerajaan Surga’, dimana Yesus mengatakan bahwa; “Di rumah Bapa-Ku banyak

tempat tinggal” (**εν τη οικια του πατρος μου μοναι πολλαι εισιν ει δε μη ειπον αν υμιν πορευομαι ετοιμασαι τοπον υμιν**). Karna kata **τη οικια** merupakan *Noun dative feminine common singular*¹⁸ yang memiliki arti “Rumah” atau jika kata ini digunakan dalam Perjanjian Lama kata ini diartikan sebagai “Bait Allah”. Kata ini juga memiliki makna “Tempat Tinggal”, sehingga melalui pernyataan Yesus dalam ayat ini, dapat diketahui bahwa Surga (Rumah Bapa) banyak tempat tinggal. Seringkali dalam golongan gereja tertentu kita bisa melihat doktrin mereka yang mengatakan bahwa sudah ada orang-orang yang ditetapkan untuk diselamatkan dan untuk kebinasaan dan jumlahnya pun tetap. Tetapi janganlah hal ini menjadikan orang-orang percaya tidak lagi memberitakan Injil keselamatan, dengan pemikiran bahwa kalau terlalu banyak orang yang percaya kepada Yesus, nanti kita akan berdesak-desakan di sorga! Karna ketika Injil diberitakan akan memenangkan banyak jiwa.

Ketika penulis membaca ini juga berpendapat, ketika Tuhan telah menyatakan banyak tempat bagi orang-orang percaya, menunjukkan untuk berkomunikasi dengan Tuhan juga tidak ditentukan sama satu tempat saja yaitu Gereja. Gereja memang penting menjadi sarana kita untuk membangun persaudaraan dalam kasih Tuhan dengan saudara seiman ini dalam memuliakan Tuhan dalam satu tempat ataupun ruangan. Akan tetapi dengan situasi yang terjadi saat ini, dalam Injil Matius 18:20 juga mengatakan “sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”. Artinya penutupan peribadahan Gereja sementara karena situasi yang terjadi bukan jadi alasan untuk tidak Memuji Tuhan dan juga dan mengatakan ibadah online itu tidak baik. Semua baik jika hati kita juga baik untuk memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus.

C. ινα οπου ειμι εγω και υμεις ητε).

Hal yang penting ketika beribadah bukanlah tempatnya, bukan gedung gereja atau pun rumah. Karna hal yang penting sesungguhnya adalah keberadaan kita ber-sama dengan Yesus. Ayat 3 dikatakan “supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (**ινα οπου ειμι εγω και υμεις ητε that where I am, there ye may be also**)¹⁹. Dari ayat ini yang harus direnungkan adalah bagaimanapun kondisi, situasi, keadaan yang terjadi baik itu penderitaan / kesusahan, problem, bahkan pandemic sekalipun. Bagaimana pun sekarang kita menderita, tetapi nanti kita akan bersama dengan Yesus di surga sebab Yesus telah berjanji dan telah menyediakan tempat bagi kita. Situasi pandemi ini memaksa melakukan ibadah di rumah-rumah, hal ini memicu Pro-Kontra dari kalangan jemaat bahkan hamba Tuhan sendiri. Dari Ayat ini dapat kita simpulkan bahwa bukan tempat (dimana kita beribadah saat ini) di gedung gereja ataupun dirumah yang harus diperdebatkan. Matius 18:20 mencatat apa yang difirmankan Yesus dimana jika ada 2-3 orang berkumpul dalam

¹⁸ Ridderbos Herman N, Injil Yohanes Satu Tafsiran Teologis, Surabaya: Momentum 2012. Hal.536-537

¹⁹ Hadiwiyata A.S, Tafsiran Injil Yohanes, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,2007. Hal 50-56

nama-Nya disitu Yesus hadir ditengah-tengah mereka. Yesus hadir dalam setiap persekutuan umat-Nya, Ia tidak memandang “tempat” dimana umat-Nya beribadah disitu. Dia hadir ditengah-tengah umat-Nya. Nats “supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” surge adalah tempat dimana Yesus Berada (Lihat Yoh 17:24). Dalam konteks ini, sebagian besar ajaran Yesus terhubung langsung dengan kerajaan Allah. Injil yang diajarkan oleh Yesus, singkatnya, adalah Injil kerajaan Allah. Jadi memahami kerajaan Allah adalah kunci untuk memahami kepribadian dan pelayanan Yesus .

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pro Kontra Ibadah Online di tengah Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan Pandangan Teologi

Di dalam Perjanjian lama terjadinya ibadah dan pelaksanaannya langsung berkaitan dengan tindakan Allah yang historis. Hari Raya Paskah menjadi cikal bakal umat Israel dalam melakukan ibadah. Ibadah merupakan wujud rasa syukur kita atas perbuatan Allah yang menjadi dasar keberadaan kita pada saat ini. Dalam hal inilah kita mengakui kebesaran dan keagungan Allah. Dalam sebuah Jurnal karya Susanto Dwiraharjo, dijelaskan bahwa dalam menyikapi program kebaktian online ini, kita harus meninjau dari dua perspektif, yaitu :

a. Doktrin Eklesiologi

Gereja merupakan suatu komunitas seluruh orang yang percaya. Ada banyak istilah dari berbagai bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan doktrin Eklesiologi ini. Namun, pada hakekatnya gereja ialah suatu proses untuk “menjadi milik Tuhan”²⁰. Gereja ialah persekutuan orang percaya yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Gereja memiliki empat fungsi utama, yaitu : penginjilan, pembinaan, penyembahan, keprihatinan sosial (social Holistic). Gereja tetap melaksanakan fungsi dan tugasnya, namun bersedia mengubah cara pelaksanaannya yang perlu untuk menjangkau orang. Jika gereja memiliki peka dan memiliki kesadaran terhadap tugas apa yang dipercayakan, maka akan menemukan solusi untuk melaksanakan tugas tersebut. Sehingga

²⁰ Susanto Dwiraharjo. *Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi di Masa Pandemi*. Hal. 4

menjangkau setiap orang di mana dan kapan pun mereda berada.²¹

b. Doktrin Liturgi

Kata liturgi dalam Perjanjian Lama sering dikaitkan dengan kegiatan ibadah atau melayani, yang berarti melayani, makna kata ini adalah pekerjaan (Kej.14:4; 15:13). Ketika dilihat dari sudut pandang Perjanjian Baru disini dimunculkan banyak sekali istilah mengenai liturgi. Akan tetapi, pada hakekatnya semuanya sama, yaitu pelayanan.²² Dalam sebuah ibadah sedikitnya terdapat dua unsur yang saling terkait yaitu wahyu dan respon. Unsur wahyu meliputi pembacaan Alkitab, pembacaan Mazmur, kotbah. Sementara, unsur respon meliputi doa, pujian dan persembahan. Di sisi lain juga ada doa berkat (benediction), yang mencakup baik unsur wahyu dan respon dimana seorang Pendeta memberikan berkat kepada jemaat melalui permintaan berkat dari Allah merupakan unsur wahyu.²³

Ditengah perkembangan zaman yang kian modern, globalisasi sebenarnya bukanlah fakta baru. Ia sudah berakar pada kebutuhan manusia.²⁴ Gereja yang menyadari Allah sebagai sumber kehidupan mendapat tantangan untuk tetap semangat dan aktif dalam melakukan Tritugas panggilan Gereja. Kegiatan ibadah online telah menjadi salah satu gaya hidup masyarakat di Indonesia. Hal ini di latar belakang penyebaran covid yang telah merebak di seluruh belahan bumi. Lalu bagaimana tanggapan dan sikap gereja terhadap situasi ini ?dalam sebuah artikel yang berjudul “Menstimulasi praktik gereja Rumah” dijelaskan bahwa esensi gereja rumah adalah gereja atau ibadah yang fokus pada persekutuan keluarga sebagai pilar gereja. Dalam hal ini kita menganggap ini sebagai sebuah kesempatan untuk melatih atau merevitalisasi kekuatan keluarga sebagai benih gereja yang perlu dikuatkan secara fondasional.²⁵Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghilangkan esensi ibadah, karena sejatinya gereja merupakan persekutuan, dan persekutuan dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Pada pelayanan mula-mula yang dilakukan oleh Yohanes dan para Rasul, mereka mengumpulkan orang-orang percaya dan beribadah di rumah-rumah jemaat. Sehingga kita tidak akan asing dengan istilah gereja rumah. Pada masa digitalisasi ini gereja rumah pada jemaat mula-mula dapat diartikan dalam bentuk gereja digital. Mengingat pada makna ibadah yang ingin dibangun, dimana pertumbuhan iman dalam pengenalan pribadi kepada Yesus Kristus akan menghasilkan buah-buah iman, baik dalam bentuk kedewasaan dan jiwa yang dimenangkan. Jadi, hal-hal yang tidak dapat dilepaskan dari pengertian gereja rumah ini

²¹ Ibid, hal.05

²² Ibid, hal.6

²³ Ibid, hal. 5-6

²⁴ Einar M. Sitompul. *Gereja Menyikapi Perubahan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 60

²⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, Handreaa Hartono. *KURIOS : Jurnal Teologi dan PAK*. Vol. (6) 1, hal.135

adalah bagaimana melakukan misi Amanat Agung yang Yesus Kristus telah berikan.²⁶ Tren ibadah dengan metode virtual (live streaming) dapat membuat tugas pekabaran Injil ini menjadi semakin nyata dengan terobosan teknologi yang canggih dan sifatnya yang terbuka bagi semua orang (tidak terbatas ruang dan waktu).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ibadah secara online dilatar belakangi oleh penyebaran Covid-19 di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia. Dampak yang dihasilkannya dalam gereja cukup besar. Ada dua perspektif dalam masyarakat (khususnya orang Kristen) tentang pandemi ini jika ditinjau dari dampak yang dihasilkannya. Ada yang menganggap ibadah di rumah bukanlah mencerminkan kita sebagai orang yang beriman. Di sisi lain kita juga melihat bagaimana percobaan atau tantangan yang tengah melanda Indonesia di pahami sebagai jalan Tuhan untuk menguatkan atau mendewasakan kerohanian jemaat.

Sejatinya ibadah tidak hanya berfokus pada liturgi yang kita lakukan digereja saja. Ibadah lebih mengacu kepada respon kita terhadap pemeliharaan Allah dan kasih-Nya atas hidup kita. Jika kita kembali pada kebenaran Alkitab (Back to the Bible), tempat ibadah tidak membatasi kita dalam mengucapkan syukur atas kebaikan Tuhan, melainkan respon hati kita terhadap kebaikan Allah yang akan menentukan spritualitas iman kita. Kebaktian dengan pola gereja digital tidaklah bertentangan. Sepanjang zaman, perubahan akan terus terjadi. Disinilah gereja dapat mengkontekstualisasikan keberadaannya dengan tidak menghilangkan esensinya sebagai tubuh Kristus.

Melihat situasi yang terjadi saat ini jika ditinjau dari Injil Yohanes 14:1-3 kita akan menemukan jawaban akan pro-kontra ibadah Online ini. Pertama, Yohanes menegaskan “Janganlah Gelisah Hatimu” perintah hendaklah kita jangan gelisah menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di era ini, yang mungkin banyak di antara kita (para pembaca) merasa sangat tertekan karena adanya pandemi dan mengharuskan orang-orang percaya untuk beribadah di rumah. Namun Tuhan senantiasa selalu menjanjikan keindahan dibalik penderitaan saat ini. Selanjutnya Yohanes mengatakan “Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal” Dalam melakukan ibadah di rumah sekalipun maka kita harus bisa memanfaatkan makna teologis dari ketekunan dan iman dalam menghadapi setiap tantangan/percobaan serta mengubahnya menjadi peluang untuk tetap memperkenalkan kerajaan Allah.

Ibadah di gereja dan di rumah atau secara online, tidak menjadi tolak ukur untuk melakukan komunikasi kepada Tuhan dan untuk memuliakan nama-Nya. Dimanapun, kapan pun, melalui online atau offline Tuhan tidak mempersoalkan hal itu, yang Tuhan

²⁶ Ibid, hal.136

minta adalah ketulusan hati kita dalam memuji, memuliakan dan bersyukur di hadapan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duyverman, M. E. (2015). Pembimbing de dalam Perjanjian Baru . Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Dwi Arya Nanda. Praktek gereja rumah di masa pandemi. OSFPREPRINTIS
- Einar M. Sitompul. (2004) Gereja Menyikapi Perubahan. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, Handreaa Hartono. KURIOS : Jurnal Teologi dan PAK. Vol. (6) 1, hal.135
- Hadiwiyata A.S. (2007) Tafsiran Injil Yohanes, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
<https://jubi.co.id/menalar-tuhan-dan-memaknai-lockdown-gereja-di-tengah-pandemi-covid-19/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2020
- Merrill C. Tenney. (2007). *Survey Perjanjian Baru*. Malang : Penerbit Gandum Mas
- Ola Tulluan. (1999) *Introduksi Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII
- Pdt. Prof. Samuel benyamin Hakh. (2010). *Perjanjian Baru*. Bandung : Bina Media Informasi
- Ridderbos Herman N. (2012) *Injil Yohanes Satu Tafsiran Teologis*, Surabaya: Momentum
- Satgas penanganan Covid-19 di Indonesia (<https://covid19.go.id/>) diakses pada tanggal 19 Oktober 2020
- Susanto Dwiraharjo. *Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi di Masa Pandemi*.